

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT SASAKALA DARMARAJA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH

Syntia Deviyanti*, Ece Sukmana, Yeni Yuliani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 27/7/2022

Disetujui 29/7/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

Kata kunci:

Nilai, Cerita Rakyat, Sasakala
Darmaraja

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang tengah terjadi di masyarakat membuat karya sastra daerah semakin terpinggirkan. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari karya sastra khususnya cerita rakyat asli dari daerah sendiri yang kini semakin terabaikan dan hampir punah. Sangat sedikit minat bagi peserta didik untuk menggali atau bahkan belum mengetahui mengenai cerita rakyat yang berasal dari wilayahnya sendiri. Seharusnya limpahan cerita rakyat yang beraneka ragam bisa menjadi sebuah alternative bahan ajar di sekolah khususnya pembelajaran sastra. Melihat hal tersebut maka perlu dilakukan kajian terhadap karya sastra. Hal ini dilakukan agar karya sastra tersebut dapat digunakan sebagai pemilihan bahan pembelajaran yang menarik. Cerita Sasakala Darmaraja merupakan suatu karya sastra yang berkembang di Kabupaten Sumedang. dalam cerita rakyat ini ditemukan beberapa nilai-nilai yang dapat di implementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk peserta didik di sekolah. Jenis kajian yang dilakukan adalah deskriptif-kualitatif. Peneliti menelaah dengan mendeskripsikan bagian-bagian yang terdapat dalam cerita sehingga didapat lima buah nilai, nilai tersebut adalah nilai keagamaan, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kepahlawanan. Dengan semakin berkembangnya zaman kegiatan pembelajaran karya sastra cerita rakyat harus lebih diutamakan selain untuk menjaga agar cerita rakyat tersebut tetap ada, penanaman nilai-nilai pada anak didik perlu dilakukan agar terbentuk generasi yang gemilang.

ABSTRACT

The development of technology and digitalization that is happening in society makes regional literary works increasingly marginalized. The lack of students' interest in studying literary works, especially native folklore from their own area which is now increasingly neglected and almost extinct. There is very little interest for students to explore or even do not know about folklore that comes from their own region. The abundance of diverse folklore can be an alternative teaching material in schools, especially literary learning. Seeing this, it is necessary to conduct a study of literary works. This is done so that the literary work can be used as a selection of interesting learning materials. The story of Sasakala Darmaraja is a literary work that developed in Sumedang Regency. in this folklore found some values that can be implemented in the process of teaching and learning activities for students at school. The type of study conducted is descriptive-qualitative. The researcher examines by describing the parts contained in the story so that five values are obtained, these values are religious values, moral values, social values, cultural values, and heroic values. With the development of the era of learning activities for folklore literary works, it must be prioritized in addition to keeping the folklore alive, the cultivation of values in students needs to be instilled in order to form a glorious generation.

Keywords:

Values, Folklore, Sasakala
Darmaraja



Corresponding Author:Syntia Deviyanti*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas April Sumedang

Jl. Anggrek Situ No. 19, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

syntia2399@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan digitalisasi berkaitan langsung dengan masyarakat sehingga membentuk wacana publik. Kebudayaan Indonesia yang merupakan perkawinan dari seluruh kebudayaan nasional mengalami proses interaksi dan akulturasi dalam waktu yang panjang. Teknologi membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menimbulkan persoalan atau dampak bagi kebudayaan itu sendiri. Memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dari pola yang mengandalkan komunikasi langsung dengan komunikasi menggunakan media, tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan lebih luas. Namun di tengah kemajuan zaman tersebut tidak sedikit masyarakat yang masih memiliki kepercayaan akan sesuatu hal yang berkembang sedari dulu. Seperti yang kita ketahui, setiap warga masyarakat pasti memiliki asal usul dari leluhur tertentu, dari leluhurnya itulah diwariskan kepercayaan akan suatu hal yang mungkin saja tidak akan dipercayai oleh masyarakat modern. Warisan budaya masyarakat tidak hanya berupa kesenian saja melainkan ada banyak sekali salah satunya adalah cerita rakyat. Biasanya cerita rakyat tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang menceritakan asal usul dari suatu wilayah atau tokoh tertentu yang dimana di dalamnya menceritakan tentang berbagai hal mulai dari sejarah beradanya kerajaan dan bahkan eksistensinya hingga saat ini.

Dalam sebuah karya sastra pasti mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran hal ini seperti yang diungkapkan Weren dan Walek (Emzir dan Rohman, 2016: 8) “ Salah satu fungsi sastra adalah sebagai bahan pembelajaran yang berguna untuk menuntun individu menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar atau salah”. Salah satu nilai yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah adalah nilai budaya yang merupakan konsepsi umum yang mempengaruhi perilaku hubungan manusia dan alam, manusia dengan manusia dan nilai-nilai yang tertanam dalam sebuah kelompok masyarakat. Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang dapat menggambarkan unsur intrinsik cerita yang sistematis mulai dari judul, tokoh, alur cerita, pemunculan masalah, klimaks atau puncak masalah, dan penyelesaian masalah atau kesimpulan. Keberadaan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi setiap orang, karena cerita rakyat banyak mengandung pesan moral yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Karena cerita rakyat ini tidak jauh dari fenomena di dalam masyarakat itu sendiri dan cerita rakyat tersebut disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita. Goldman (dalam Faruk, 1999: 120) menyatakan cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang lahir dari proses sejarah yang terus dituturkan dari mulut ke mulut dan di hati masyarakat dimana karya sastra lisan berasal. Dengan kata lain cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat tempat sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Cerita rakyat yang jumlahnya ribuan dapat dijadikan sumber pembelajaran di sekolah-sekolah. Masyarakat luas juga perlu mempelajari khasanah budaya dari berbagai daerah sebagai upaya menggali, melestarikan, dan mengembangkan budaya-budaya daerah. Sumbangan yang sangat berharga dari budaya-budaya daerah akan sangat mendukung

perkembangan budaya nasional. Cerita-cerita rakyat yang ditulis dalam bahasa daerah perlu dialihbahasakan ke dalam bahasa yang lebih luas jangkauannya. Cerita-cerita rakyat yang telah dialih bahasakan dari bahasa-bahasa daerah ke bahasa nasional dapat dijadikan sumber pembelajaran secara nasional,

Pengajaran sastra adalah suatu kegiatan di sekolah berupa kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan penyampaian materi apresiasi sastra secara langsung maupun tidak langsung. Apresiasi sastra langsung yakni siswa diajak secara langsung membaca dan menggeluti karya sastra dan apresiasi ini diutamakan di dalam kelas. Sedangkan apresiasi sastra tidak langsung artinya siswa diajak memahami hal-hal yang berhubungan dengan kesastraan seperti sejarah sastra, teori sastra, maupun kritik sastra, namun karya sastra itu sendiri tidak dikaitkan dalam hal ini. Banyak manfaat yang dipetik dengan mempelajari sastra, diantaranya berkaitan dengan segala aspek hiburan yang diberikan dan segala pengalaman hidup yang ditawarkan sastra. Agar pembelajaran sastra dapat diterima dengan baik, pengajar sastra dituntut agar dapat menyenangkan sastra, menguasai materi sastra, memahami hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, memiliki kemampuan mengapresiasi sastra, dan menguasai metode pengajaran serta penilaian sastra.

Tujuan pembelajaran yang lebih terperinci lagi ada dalam bentuk silabus yang di dalamnya terdapat komponen standar kompetensi sebagai bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra, bahwa belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dari nilai-nilai kemanusiaannya.

1.1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan perencanaan sudah dianggap yakin. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme dari suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan

1.2. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat Cerita rakyat hidup ditengah-tengah masyarakat dan berkembang dari mulut ke mulut. Dalam folklore, cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yaitu cerita yang disampaikan secara lisan oleh pencerita. Lahirnya cerita rakyat adalah hasil interaksi yang rumit dari faktor-faktor sosial kultur dari cerita rakyat itu sendiri. Kebanyakan cerita rakyat itu adalah cerita fiksi sebagai pelipur lara bagi pendengarnya. Tetapi ada juga cerita rakyat yang menceritakan rentetan yang pernah terjadi namun tidak secara resmi diakui sebagai catatan sejarah.

1.3. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok

manusia. Nilai juga bisa diartikan sebagai hakikat dari sesuatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas untuk dijalankan oleh manusia nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan suatu gambaran dari data-data penelitian secara spesifik berdasarkan peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat. Proses dari metode deskriptif ini haruslah urut dari awal sampai dengan akhir, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang bagus. Metode deskriptif ialah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari gambaran atau hasil dari suatu peristiwa, situasi, perilaku, subjek, atau fenomena pada masyarakat. Metode penelitian deskriptif berusaha untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan memperhatikan aspek-aspek yang didapatkan dari banyak data-data penelitian, sehingga dapat menggambarkan suatu kondisi, peristiwa, atau fenomena dengan spesifik dan urut.

Ada dua macam jenis data yang umumnya digunakan dalam sebuah penelitian yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada data kualitatif. Data kualitatif adalah data atau informasi yang berbentuk kata-kata atau verbal. Data kualitatif bersifat tidak terstruktur dalam arti variasi data yang diberikan oleh sumbernya (orang, partisipan, atau responden yang ditanyai) sangat beragam. Kondisi ini memang disengaja oleh peneliti karena tujuannya untuk memperoleh ide atau pandangan yang mendalam dan luas dari setiap partisipan.

Sumber data primer merupakan sumber utama atau pokok data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Sumedang yang berjudul “Sasakala Darmaraja” yang terdapat dalam sebuah jurnal karya Windu Mandela Dosen Universitas Sebelas April Sumedang.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, untuk menganalisis data berupa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja penulis melakukan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. membaca cerita rakyat Sasakala Darmaraja secara mendalam dan terperinci.
- b. mengumpulkan data yang berupa pemaparan kutipan cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja
- c. mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja
- d. menyajikan data yang telah di dapat berupa paparan hasil analisis.
- e. menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data setelah itu peneliti menentukan apakah cerita rakyat Sasakala Darmaraja ini cocok untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk di sekolah tingkat apa berdasarkan bukti relevansinya terhadap kurikulum pembelajaran.

Selain dari metode di atas peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi pustaka yang digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik lain yang digunakan oleh penulis adalah Internet Searching dengan bantuan jejaring sosial yang digunakan untuk mencari sumber-sumber bacaan dan literatur untuk kepentingan dan kebutuhan peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembong Agung, adalah sebuah kerajaan cikal bakal lahirnya Sumedang Larang. Secara geografis, wilayah kerajaan Tembong Agung berada di Kecamatan Darmaraja, Kab. Sumedang. Darmaraja memiliki ceritanya tersendiri. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kerajaan Tembong Agung itu sendiri. Nama Tembong Agung pun diganti menjadi Sumedang Larang oleh Prabu Tadjimalela. Tatkala Prabu Tadjimalela akan menurunkan tahta kerajaannya. Kedua anaknya tidak berkenan untuk menjadi raja dan saling mempersilahkan untuk menjadi raja. Cerita tersebut pun dilestarikan secara turun temurun dan menjadi sebuah cerita rakyat. Ada tiga tokoh dalam cerita ini, yang pertama adalah Prabu Tadjimalela selaku ayah yang akan menurunkan tahta kerajaan. Prabu Lembu Agung, anak pertama dan Prabu Gajah Agung sebagai anak kedua

3.1. Ringkasan Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja

Pada masa kerajaan Tembong Agung Sang Raja yaitu Prabu Tadjimalela mempunyai dua orang putra yang dikenal dengan nama Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung. Kedua putranya tersebut terlihat mirip karena perbedaan usia yang hanya dua tahun saja. Namun meskipun terlihat sama ternyata kedua putra dari Prabu Tadjimalela ini memiliki karakter yang berbeda, anak tertua yakni Prabu Lembu Agung lebih senang mempelajari ilmu agama Islam dimana ia lebih tertarik untuk memperdalam ilmu ketauhidan Prabu Lembu Agung tidak tertarik pada pemerintahan dan politik, sedangkan sang Adik Prabu Gajah Agung memiliki ketertarikan akan ilmu politik dan Kerajaan.

Pada suatu hari dirasa masa kepemimpinannya sudah cukup, Prabu Tadjimalela berniat menyerahkan tahta kepada anaknya. Menurut tradisi leluhur seharusnya Prabu Lembu Agung yang menjadi raja. Akan tetapi, Prabu Lembu Agung menolak untuk menjadi raja dan mengisyaratkan adiknya Prabu Gajah Agung menjadi raja. Kedua anak Tadjimalela memiliki banyak kesamaan terutama dari segi fisik, sebab keduanya hanya berbeda dua tahun saja.

Melihat kedua anak tersebut tidak ada yang menerima menjadi raja, akhirnya Tadjimalela memberi tes untuk bertapa selama empat puluh hari di Gunung Nurmala (Sangkanjaya). Setelah empat puluh hari lamanya, mereka diperintahkan untuk membelah kelapa. Kelapa siapa yang memiliki air maka tidak berhak menjadi raja.

Setelah dibelah, kelapa milik Prabu Gajah Agung ada airnya, dan dia merasa adiknya yang berhak menjadi raja. Akan tetapi, Prabu Gajah Agung tidak menerima begitu saja dan tetap bersikukuh Prabu Lembu Agung harus menjadi raja karena harus mengikuti aturan leluhur dan tidak ingin terjadi perpecahan di kemudian hari.

Melihat alotnya penunjukan siapa yang jadi raja akhirnya Prabu Tadjimalela menengahi dan memutuskan dengan segala pertimbangan maka Prabu Lembu Agung lah yang akan menggantikannya untuk menjadi raja. Dengan berat hati Prabu Lembu Agung pun terpaksa menerima keputusan ayahnya tersebut dan berkata “ Jika memang sudah menjadi takdirnya saya untuk menjadi raja, maka saya akan menjadi raja. Hanya saja saya melakukan ini hanya untuk Darma Ngarajaan (hanya sekedar menjadi raja saja). Kata Darma Ngarajaan inilah yang kemudian dijadikan salah satu nama daerah di Sumedang yang sekarang kita kenal dengan nama Daerah Darmaraja.

3.2. Implementasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat *Sasakala Darmaraja*

1. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan berhubungan dengan kesadaran akan Tuhan, menciptakan manusia sebagai individu yang bertakwa kepada Tuhannya. Kesadaran tersebut direalisasikan dengan taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, seperti yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Setiap agama pada hakikatnya sama, yaitu mengajarkan umatnya untuk bertauhid kepada Tuhan, pencipta alam semesta beserta isinya. Nilai-nilai keagamaan atau religi tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan Rabbnya, melainkan menunjukkan juga hubungan dengan sesama manusia. Agama diartikan sebagai ajaran sistem yang mengatur tata keimanan kepada Tuhan yang maha kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya yang berdasarkan keyakinannya itu. Sementara keagamaan diartikan sebagai segala sesuatu yang mengenai agama. Dalam Cerita Rakyat *Sasakala Darmaraja* terdapat sebuah nilai keagamaan yakni nilai Ibadah.

Prabu Lembu Agung lebih senang mempelajari ilmu agama Islam dimana ia lebih tertarik untuk memperdalam ilmu ketauhidan Prabu Lembu Agung sama sekali tidak tertarik pada pemerintahan dan politik.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Prabu Lembu Agung lebih suka beribadah kepada Allah dengan cara banyak memperdalam ilmu agama dan ketauhidan. Prabu Lembu Agung tidak tertarik pada politik dan kerajaan padahal ia adalah putra tertua yang seharusnya berambisi menjadi raja seterusnya.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Baik buruknya mengenai suatu hal dilihat dari kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Ada lima jenis nilai sosial yang terdapat dalam Cerita Rakyat *Sasakala Darmaraja* yaitu 1). Kasih sayang, 2) Tanggung Jawab, 3) Pengabdian, 4) Keadilan, 5) Disiplin.

a. Kasih Sayang

Pada saat akan menentukan siapa yang akan meneruskan tahtanya Prabu Tadjimalela merasa bingung karena merasa kedua anaknya pantas untuk menjadi raja. seperti yang dikatakan oleh Prabu Tadjimalela, “Kalian berdua sama hak nya untuk menjadi raja, memang benar jika melihat wangsit dan hasil dari pertapaan Gajah Agung lah yang harus menjadi raja karena kelapa miliknya ketika di belah tidak memiliki air.”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya kasih sayang ayah terhadap anak-anaknya dimana sang ayah sangat menyayangi kedua anaknya sehingga ia merasa bingung kepada siapa ia harus menyerahkan tahtanya karena anggapan ayahnya adalah kedua anaknya terlihat sama sama pantas untuk menjadi raja dan dianggap memiliki hak yang sama untuk menduduki tahta.

b. Pengabdian

Dari hasil perundingan yang sangat panjang dan alotnya penunjukan siapa yang jadi raja akhirnya Prabu Tadjimalela menengahi dan memutuskan dengan segala pertimbangan maka Prabu Lembu Agung lah yang akan menggantikannya untuk menjadi raja dan berkata “ Jika memang sudah menjadi takdirnya saya untuk menjadi raja, maka saya akan menjadi raja hanya saja saya melakukan ini hanya untuk Darma Ngarajaan (hanya sekedar menjadi raja saja. Kata Darma Ngarajaan inilah yang kemudian dijadikan salah satu nama daerah di Sumedang yang sekarang kita kenal dengan nama Daerah Darmaraja.

Kutipan di atas menggambarkan pengabdian dari Prabu Lembu Agung terhadap Ayahnya dan terhadap Negeranya dimana ia yang tidak tertarik dan tidak mau menjadi raja malah harus menerima keputusan untuk naik tahta demi tradisi dan kerajaan.

c. Tanggung Jawab

Dari hasil perundingan tersebut Prabu Tadjimalela memutuskan untuk mau tidak mau, suka atau tidak suka Prabu Lembu Agung lah yang harus menjadi Raja. Karena Prabu Lembu Agung merupakan putra tertua. Maka dengan berat hati Prabu Lembu Agung Menyanggupi permintaan Ayahnya dan terucaplah “ Darma Ngarajaan” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah sekedar menjadi raja.

Kutipan di atas juga menggambarkan sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh Prabu Lembu Agung dimana ia yang merupakan putra tertua dari Ayahnya Prabu Tadjimalela maka ia harus naik tahta dan menjadi raja berikutnya meskipun ia tidak mau tapi itu adalah tanggung jawab dari anak tertua untuk menjadi raja berikutnya.

Pada saat penentuan untuk menggantikan Prabu Tadjimalela sebagai Raja yang memerintahkan kedua putranya untuk melakukan tapa malah terjadi perselisihan karena kedua anaknya yang tidak mau menjadi Raja. Prabu Gajah agung yang memenuhi syarat tetapi tetap teguh terhadap pendiriannya tidak ingin mengubah tatanan tradisi kerajaan dalam penyerahan tahta kekuasaan. Prabu Lembu agung yang tidak mau melawan sabda raja pun sama-sama kuat dengan pendiriannya hingga akhirnya tidak ada yang kalah lalu kemudian dipisahkan oleh ayahnya dan dipanggil ke keraton.

Kutipan di atas menggambarkan sebagai seorang ayah dari Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung yang sedang terlibat perselisihan, sudah seharusnya bagi Prabu Tadjimalela sebagai seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk melerai dan menengahi perkelahian dari kedua anaknya dan Prabu Tadjimalela pun berusaha untuk mencari jalan keluarnya agar segera bisa menentukan siapa yang akan menggantikannya untuk mejadi raja.

Prabu Tadjimalela memberikan perintah kepada kedua anaknya untuk bertapa menunggu satu buah kelapa muda (dewegan) dan satu pedang kamkam di gunung nurmala atau gunung sangkanjaya selama empat puluh hari dan empat puluh malam menahan haus dan lapar untuk sebuah tes spiritual dengan pepatah yang diberikan oleh Prabu Tadjimalela adalah “Mereka harus bertapa dengan menjaga sebuah kelapa muda (dewegan), dan siapapun yang ketika membelah kelapa tersebut lalu keluar air maka ia tidak berhak untuk menjadi raja. Kelapa muda dan pedang kamkam itu mereka jaga sebagaimana perintah dari sang Ayah di gunung Nurmala.

Kutipan di atas menggambarkan sebuah nilai tanggung jawab yang di miliki oleh Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung dimana ketika mereka mendapatkan perintah dari ayahnya untuk menjaga sebuah kelapa muda dan sebuah pedang kamkam dan bertapa

selama empat puluh hari empat puluh malam. Sesuai perintah dari Sang ayah mereka melakukan perintahnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ketika dibelah buah kelapa muda milik Prabu Lembu Agung ternyata memiliki air di dalamnya dan milik Prabu Gajah Agung tidak berisi air akhirnya Prabu Lembu Agung sadar bahwa adiknya lah yang harus menjadi raja selanjutnya. Meskipun anak tertua adalah Prabu Lembu Agung tapi ia tidak merasa keberatan.

Kutipan di atas menunjukkan nilai tanggung jawab dari Prabu Lembu Agung terhadap kenyataan bahwa ia telah kalah dalam tidak memenuhi syarat untuk menjadi raja seterusnya karena sesuai perintah dari ayahnya jika kelapa muda yang memiliki air maka ia tidak berhak untuk menjadi raja seterusnya dan kelapa milik Prabu lembu Agung saat di belah masih berisi air. Maka ia dengan penuh tanggung jawab menerima hal tersebut.

d. Keadilan

Untuk mengatasi kebingungannya tersebut maka Prabu Tadjimalela memerintahkan kedua anaknya untuk melakukan tapa brata di Gunung Sangkanjaya dengan membawa sebuah kelapa muda dan sebuah pedang kamkam untuk mereka jaga saat bertapa dan ketika telah selesai melakukan tapa brata tersebut mereka berdua harus membelah dewegan (buah kelapa muda) dan yang tidak ada airnya maka dia lah yang akan menjadi raja.

Kutipan di atas menggambarkan keadilan Prabu Tadjimalela kepada kedua anaknya karena ia merasa kedua anaknya pantas untuk menjadi raja maka ia melakukan pengujian kepada kedua anaknya untuk mengetahui siapa yang lebih pantas menjadi raja dan tidak terkesan pilih kasih.

e. Disiplin

“Berangkatlah Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung untuk bertapa di Gunung Sangkanjaya, namun di tengah-tengah bertapa Prabu Gajah Agung merasa haus lalu membelah dewegan (buah kelapa muda) miliknya lalu meminum airnya sampai habis. Tetapi tidak dengan Prabu Lembu Agung yang tidak meminum air yang ada di dalam buah kelapa muda (dewegan) tersebut hingga pertapaan usai”.

Kutipan di atas menggambarkan sikap disiplin dari Prabu Lembu Agung terhadap perintah yang diberikan oleh ayahnya untuk menjaga air kelapa muda (dewegan) tetap ada di dalam buah kelapa hingga pertapaan usai.

3. Nilai Moral

Moral merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Dengan demikian nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan manusia dan nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat

membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila ada tiga jenis nilai moral yang terdapat dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja yaitu: 1) Kepatuhan, 2) Kasih sayang 3) Kerja keras.

a. Kepatuhan

Dari hasil perundingan tersebut Prabu Tadjimalela memutuskan untuk mau tidak mau, suka atau tidak suka Prabu Lembu Agung lah yang harus menjadi raja. Karena Prabu Lembu Agung merupakan putra tertua. Maka dengan berat hati Prabu Lembu Agung Menyanggupi permintaan Ayahnya dan terucaplah “Darma Ngarajaan” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah sekedar menjadi raja.

Kutipan di atas menggambarkan sikap kepatuhan dari Prabu Lembu Agung kepada perintah dan keputusan ayahnya karena pada kenyataannya Prabu Lembu Agung sama sekali tidak ingin menjadi raja namun karena ia merupakan putra tertua maka sudah menjadi kewajibannya untuk naik tahta menggantikan ayahnya.

b. Kasih Sayang

Pada saat akan menentukan siapa yang akan meneruskan tahtanya Prabu Tadjimalela merasa bingung karena merasa kedua anaknya pantas untuk menjadi raja. seperti yang dikatakan oleh Prabu Tadjimalela, “Kalian berdua sama haknya untuk menjadi raja, memang benar jika melihat wangsit dan hasil dari pertapaan Gajah Agung lah yang harus menjadi raja karena kelapa miliknya ketika di belah tidak memiliki air.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya kasih sayang ayah terhadap anak-anaknya dimana sang ayah sangat menyayangi kedua anaknya sehingga ia merasa bingung kepada siapa ia harus menyerahkan tahtanya karena anggapan ayahnya adalah kedua anaknya terlihat sama sam pantas untuk menjadi raja.

c. Kerja Keras

Tafakur selama empat puluh hari dan empat puluh malam di Gunung Nurmala, menahan lapar dan haus untuk sebuah tes spiritual dengan pepatah yang diberikan oleh Prabu Tadjimalela adalah “Mereka harus bertapa dengan menjaga sebuah kelapa muda (dewegan), dan siapapun yang ketika membelah kelapa tersebut lalu keluar air maka ia tidak berhak untuk menjadi raja.

Kutipan di atas memberikan keterangan bahwa selama empat puluh hari dan empat puluh malam Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung berpuasa menahan lapar dan juga haus hal tersebut menggambarkan nilai kerja keras dari keduanya untuk menuntaskan sebuah perintah dan tugas.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah konsep dalam pikiran masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau

masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, benar dan salah, patut atau tidak patut. nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Di dalam tradisi lisan terpancar nilai, gagasan, norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki baik oleh individu maupun masyarakat. Ada dua macam nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja yaitu: 1). Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam, 2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat.

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Karena kedua anaknya yang tidak mau menjadi raja, maka Prabu Tadjimalela memberikan perintah kepada kedua anaknya untuk bertapa menunggu satu buah kelapa muda (dewegan) dan satu pedang kampak di Gunung Nurmala atau Gunung Sangkanjaya selama empat puluh hari dan empat puluh malam.

Kutipan di atas menggambarkan sebuah hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam. Dimana seperti yang kita ketahui pada zaman dahulu orang-orang terdahulu dikenal memiliki ilmu dimana mereka terbiasa untuk melakukan tapa atau sebuah perenungan diri atau penyatuan diri dengan alam. Biasanya mereka melakukan tapa bertujuan untuk menambah kesaktian, penebusan dosa, untuk menentukan sebuah keputusan penting atau bahkan sebagai akhir perjalanan dari hidup. Dari kutipan tersebut menggambarkan budaya pada masyarakat yang masih percaya dan memiliki ikatan kuat dengan alam sekitar. Prabu Tadjimalela memerintahkan anaknya untuk melakukan tapa untuk menentukan siapa yang paling pantas diantara mereka berdua untuk menjadi raja,

Setelah mencapai kesepakatan Prabu Tadjimalela meninggalkan tahta dan lebih memilih untuk menyepi dan bertapa di gunung Lingga hingga akhir hayatnya.

Kutipan di atas menggambarkan keadaan budaya masyarakat pada zaman dahulu dimana ketika seseorang merasa telah cukup usia untuk turun tahta maka ia akan menyerahkan tahtanya kepada putra tertuanya dan setelah itu ia akan meninggalkan kerajaannya dan memilih menyepi di hutan ataupun pegunungan hingga akhir hayatnya.

b. Nilai Budaya Manusia dengan Masyarakat

Meskipun demikian Prabu Gajah Agung tidak mau menjadi raja karena sesuai dengan tradisi maka harus putra tertua lah yang menjadi raja dalam hal ini putra tertua adalah Prabu Lembu Agung. Ia takut jika melanggar tradisi tersebut maka di kemudian hari akan terjadi pertumpahan darah.

Kutipan di atas menggambarkan kejelasan dari budaya masyarakat pada zaman dahulu yang mewajibkan putra tertua harus naik tahta untuk menggantikan ayahnya dimana pada saat itu Prabu Gajah agung tidak mau menjadi raja karena bukan putra tertua dari Prabu Tadjimalela dan ia takut jika melanggar tradisi tersebut akan terjadi pertumpahan darah.

Sementara Prabu Lembu agung berpendapat lain ia yang menentang sabda raja sebelumnya maka harus menerima hukuman dan karena hal tersebut ia pun tidak mau menjadi raja.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kondisi budaya pada zaman dahulu raja dianggap sebagai seseorang yang sangat besar bahkan terhormat karena sabda dari raja dianggap suatu hal yang penting dan tidak boleh di tentang oleh siapa pun. Bahkan mereka percaya bahwa yang melanggar sabda raja akan di hukum dengan sangat berat.

“Mereka harus bertapa dengan menjaga sebuah kelapa muda (dewegan), dan siapa pun yang ketika membelah kelapa tersebut lalu keluar air maka ia tidak berhak untuk menjadi raja.

Pada kutipan di atas disebutkan kata dewegan yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti buah kelapa yang masih muda. Jika kita kaitkan dengan budaya masyarakat sebenarnya buah kelapa muda ini mengandung makna yang sangat dalam. Buah kelapa di lambangkan sebagai lambang dari alam semesta.

5. Nilai Kepahlawanan

Dalam bahasa Inggris pahlawan disebut "hero" yang diberi arti satu sosok legendaris dalam mitologi yang dikaruniai kekuatan yang luar biasa, keberanian dan kemampuan, serta diakui sebagai keturunan dewa. Pahlawan adalah sosok yang selalu membela kebenaran dan membela yang lemah. Seorang pahlawan bangsa yang dengan sepenuh hati mencintai bangsa dan negaranya sehingga rela berkorban demi kelestarian dan kejayaan bangsanya disebut juga sebagai patriot. Terdapat dua nilai-nilai kepahlawanan yang tergambar dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja yaitu: 1). Pantang Menyerah. 2).Rela berkorban.

a. Pantang Menyerah

Berangkatlah Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung untuk bertapa di Gunung Sangkanjaya, namun di tengah-tengah bertapa Prabu Gajah Agung merasa haus lalu membelah dewegan (buah kelapa muda) miliknya lalu meminum airnya sampai habis. Tetapi tidak dengan Prabu Lembu Agung yang tetap teguh untuk tidak meminum air yang ada di dalam buah dewegan tersebut hingga pertapaan usai.

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan dari Prabu Lembu Agung yang tetap teguh dan pantang menyerah terhadap tugas yang diberikan ayahnya untuk melakukan tapa dan menjaga air yang ada di dalam buah kelapa muda agar tetap ada hingga tapa selesai.

b. Rela Berkorban

Dari hasil perundingan tersebut Prabu Tadjimalela memutuskan untuk mau tidak mau, suka atau tidak suka Prabu Lembu agung lah yang harus menjadi raja. Karena Prabu Lembu Agung merupakan putra tertua. Maka dengan berat hati Prabu Lembu Agung Menyanggupi permintaan Ayahnya dan terucaplah “Darma Ngarajaan” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah sekedar menjadi raja.” Untuk mengisi kekosongan dari tahta kerajaan.

Kutipan di atas menggambarkan pengorbanan dari Prabu Lembu Agung terhadap negaranya dimana ia berkorban untuk menjadi seorang raja padahal ia sama sekali tidak menginginkan untuk menjadi raja.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penjabaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat menjadi tolak ukur untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja. Berikut ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja.

1. Nilai keagamaan atau nilai religius adalah suatu nilai yang terjalin dan melambungkan suatu ikatan antara seorang insan dengan penciptanya atau Tuhannya. Nilai keagamaan adalah nilai yang menjadi sarana bagi manusia untuk beribadah dan menunjukkan karakter keimanan kepada Tuhannya. Dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja terdapat satu jenis kategori nilai keagamaan yaitu; 1) Nilai Ibadah.
2. Nilai budaya adalah suatu keseluruhan dari nilai-nilai yang komplek yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, tradisi, dan adat istiadat serta kemampuan yang lain dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja terdapat dua jenis nilai budaya yaitu: 1) Nilai hubungan manusia dengan alam, 2) Nilai hubungan manusia dengan masyarakat
3. Nilai sosial adalah nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat nilai sosial berasal dari hubungan masyarakat yang berindikasi dari nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepatutan apabila nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja terdapat lima jenis nilai sosial antara lain sebagai berikut. 1) Kasih sayang, 2) Pengabdian, 3) Tanggung jawab, dan 4) Keadilan. 5) Disiplin
4. Nilai moral dalam cerita rakyat pada dasarnya adalah nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang jauh lebih baik. Dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja terdapat dua jenis nilai moral yaitu: 1). kepatuhan, 2) Kasih sayang. 3) Kerja keras
5. Nilai kepahlawanan adalah suatu nilai yang mencerminkan karakter dari seseorang yang patut untuk dijadikan sebagai contoh atau teladan. Nilai kepahlawanan biasanya muncul dalam cerita rakyat sebagai hasil dari penggambaran pengarang terhadap karya sastra dari tokoh untuk dijadikan sebagai panutan karena sifatnya yang baik. Dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja terdapat dua jenis nilai sosial yaitu: 1) Pantang Menyerah, 2) Rela Berkorban.

Mengingat sulitnya bagi cerita rakyat daerah khususnya daerah kabupaten Sumedang untuk ditemukan maka diharapkan kedepannya diharapkan cerita rakyat Sasakala Darmaraja ini dapat segera dibukukan, karena masih sulit untuk mencari sumber literatur mengenai cerita rakyat Sasakala Darmaraja yang berbentuk buku. Dengan demikian akan memudahkan bagi para pembaca untuk mengetahui dan mengapresiasi cerita rakyat tersebut. Selain itu penulis mengharapkan cerita rakyat Sasakala Darmaraja ini dikenalkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah khususnya di daerah Sumedang.

REFERENSI

- Ali,M.dan Anshori,M.2009. "Penulisan Karya Tulis Ilmiah."Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPL.

-
- Atmiawati,A.2010."Pengertian cerita rakyat" (Online).Tersedia
di:[http://adicit.com/artikel/202/Pengertian-Legenda-Cerita Rakyat](http://adicit.com/artikel/202/Pengertian-Legenda-Cerita%20Rakyat) di akses 18 Januari
2022
- Budiman.K.2001." Semiotika Visual ".Yogyakarta: Jalasusastra.\
- Danandjaja,J.1997."Pendekatan Folklor Dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan
Dalam Pudentia "MPSS (Ed).1998. Metodologi kajian tradisi lisan. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi tradisi lisan.
- Danandjaja,J.1986."Foklor Indonesia,Ilmu Gosip, Doneng, Dan Lain-Lain."Jakarta: Grafiti
Press
- Mandela,W.(2018). "*Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan
Pembelajaran*".Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidian.Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.